Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 5 Nomor 2 Oktober 2024

EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ROLE PLAYING* UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING* (Studi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X Di SMAN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat)

Irma Firnanda Putri[1], Fitria Kasih[2], Rici Kardo[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Sumatera Barat
Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
irmafirnandaputriirma@gmail.cok dra.hjfitriakasih@gmail.com rici_karo@ymail.com

Abstract: *This study is motivated by the presence of students who shout at their peers when they make mistakes, students who isolate their friends, and students who view problematic peers with disdain. The guidance counselor has conducted group counseling but has not yet used the role-playing method. The objectives of this study are to describe: 1) The bullying behavior before the provision of group counseling services using the role-playing method. 2) The bullying behavior after the provision of group counseling services using the role-playing method. 3) The effectiveness of group counseling services using the role-playing method in addressing bullying behavior. This study employed a quantitative experimental research method with a population of 288 students. The sample for this study was 10 students selected through purposive sampling. The instrument used in this study was a questionnaire. The data analysis techniques included percentages and experiments. The results of the study on the effectiveness of group counseling services using the role-playing method to address bullying behavior revealed that: 1) The bullying behavior before the provision of group counseling services using the role-playing method was in the low category. 2) The bullying behavior after the provision of group counseling services using the role-playing method was in the very low category. 3) Group counseling services using the role-playing method were found to be effective in addressing bullying behavior. It is recommended that guidance counselors utilize group counseling services with the role-playing method to address students' bullying behavior.*

Keywords: *Bullying, Group Counseling, Role Playing, Group Counseling*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya peserta didik meneriaki temannya ketika salah, adanya peserta didik yang mengucilkan temannya, adanya peserta didik yang memandang sinis temannya yang bermasalah dan Guru BK sudah melaksanakan bimbingan kelompok namun belum menggunakan metode *role playing*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Gambaran perilaku *bullying* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. 2) Gambaran perilaku *bullying* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. 3) Efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif mretode eksperimen dengan jumlah populasi sebayak 288 orang peserta didik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposif sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analis data dalam penelitian ini adalah persentase dan eksperimen. Hasil penelitian tentang

Efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* mengatasi perilaku *bullying* mengungkapkan bahwa : 1) Gambaran perilaku *bullying* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode role playing berada pada kategori rendah. 2) Gambaran perilaku *bullying* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* berada pada kategori sangat rendah. 3) Terdapat efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian ini direkomendasikan agar guru BK memanfaatkan layan konseling kelompok dengan metode *role playing* untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik.

Kata Kunci : Bullying, Bimbingan Kelompok , Role Playing, Bimbingan Kelompok

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang sesorng. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan.

Menurut Lestari & Pasilaputra (2024258) sosialisasi yang dialami remaja mulai bertambah luas. remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial remaja makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying.

Sekolah juga merupakan tempat membangun hubungan atau mengubah perilaku. Dalam hubungan sosial peserta didik banyak terjadi gangguan atau masalah. Gangguan sosial yang dialami peserta didik seringkali membuat para guru kewalahan dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik agar dapat terarah oleh aturan yang semestinya. Salah satu tindakan yang merugikan orang lain yang menjadi perhatian saat ini adalah tindakan kekerasan antar peserta didik atau yang dikenal dengan istilah *Bullying*.

Bullying sudah lama terjadi tetapi permasalahan ini tetap saja menjadi topik yang masih hangat

diperbincangkan dan belum menemukan titik terang. Keberadaan *bullying* seakan-akan di pandang sebelah mata, sehingga baru sedikit yang menyadari bahaya dari keberadaan *bullying* tersebut. Olweus (Darmayanti dkk, 2019:75) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Rigby (Ulfa & Mahmudah, 2017:53) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Sehingga dalam *bullying* ada dua hal yang perlu dijadikan perhatian, yaitu ada pelaku dan juga korban. Korban *bullying* biasanya memiliki beberapa karakter tertentu, misal lemah secara fisik, tidak percaya diri/ tidak dikenal oleh banyak orang.

Bullying merupakan tindakan mengganggu, mengusik, atau menyakiti orang lain secara fisik atau psikis. Tindakan ini bisa dalam bentuk bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik yang dilakukan secara berulang kali dan dari waktu ke waktu. Sejiwa (2008:88) membagi *bullying* ke dalam tiga bentuk, yaitu *bullying* fisik (menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, melempar dengan barang), *bullying* verbal (memaki, menghina, memberi nama julukan, menyoraki di depan umum, menyebarkan fitnah, menuduh), *bullying* secara psikologis (memandang sinis, penuh ancaman, melototi, pengucilan dan pengiso-lasian, teror secara langsung atau dengan pesan pendek).

Nuswanto, Heru & Ariyono (2024) menyatakan kini saatnya dibutuhkan penyadaran terhadap berbagai pihak untuk mengatasi masalah *bullying*. *Bullying* seakan-akan sudah menjadi tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan pola diantara orang-orang. *Bullying* dapat dikatakan sebagai hal yang sangat wajar. Setiap masalah pasti selalu ada penyebab yang melatarbelakangi, sehingga sebagai peneliti dapat mengetahui mengapa *bullying* selalu terjadi bahkan sudah menjadi sebuah tradisi. *Bullying* bukan saja bisa terjadi karena tradisi yang dilestarikan, tetapi juga bisa terjadi

karena ketidaksadaran seorang pelaku, korban dan saksi yang berujung terhadap tindakan *bullying*.

Menurut Rusmana (2009:43) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan pribadi. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Salah satu upaya mengatasi perilaku tersebut dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013:96) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. Hal tersebut dapat diketahui dari perolehan t hitung > t tabel (6,194 > 2,021) dan menurunya rata-rata perilaku *bullying*, sebelum treatment 97,81 menjadi 79,29 sesudah treatment. Hal tersebut berarti semakin guru mampu melaksanakan kegiatan layanan bimbingan secara kelompok dengan baik maka perilaku *bullying* siswa akan semakin menurun.

Bimbingan kelompok dengan metode bermain peran atau *role playing* sebagai suatu penanganan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik disekolah. Menurut Tadkiroatun (Susanti, 2020:35) peserta didik perlu belajar untuk mengenal peran orang lain. Bermainan peran atau *role playing*, diyakini oleh para ahli sebagai bentuk permainan yang paling berperan dalam pengembangan sosial anak didik. Melalui permainan *role playing*, peserta didik dapat belajar melihat prespektif orang lain. Ketika berperan sebagai seseorang, anak akan berusaha menghayati tugas dan profesi tokoh sekaligus belajar memahami karakter tokoh yang diperankannya itu. Bermian

peran atau *role playing* selain merangsang kecerdasan interpersonal, bermain peran juga dapat merangsang kecerdasan bahasa.

Menurut Susanti (2020) bimbingan kelompok dengan metode bermain peran atau *role playing* sebagai suatu tindakan yang digunakan untuk mengurangi kebiasaan perilaku *bullying* peserta didik. Dengan cara bertukar peran antara korban menjadi pelaku *bullying* dan sebaliknya pelaku menjadi korban. Metode ini memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang dilakukan adalah kesalahan. Efektifitas bimbingan kelompok dengan metode *role playing* diharapkan mampu mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas X SMAN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat.

Berdasarkan observasi yang peneliti dilakukan pada Juli-Desember 2023 di SMAN 1 Luhak Nan Duo, Pasaman Barat bahwa masih adanya peserta didik yang berbicara kasar kepada temannya, adanya peserta didik yang memanggil temannya dengan panggilan buruk, adanya peserta didik yang menertawakan fisik temannya, adanya peserta didik yang mendorong-dorong temannya, adanya peserta didik yang menertawakan temannya ketika melakukan kesalahan di depan kelas dan adanya peserta didik memukul temannya dengan alasan bercanda.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK pada tanggal 25 Januari 2024 untuk mendapatkan informasi tentang perilaku *bullying* peserta didik. Guru BK menyatakan bahwa adanya peserta didik yang menarik-narik jilbab temannya ketika belajar, adanya peserta didik yang memalak temannya, adanya peserta didik meneriaki temannya ketika salah, adanya peserta didik yang mengucilkan temannya, adanya peserta didik yang memandang sinis temannya yang bermasalah dan Guru BK sudah melaksanakan bimbingan kelompok namun belum menggunakan metode *role playing*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010:207) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 288 Orang peserta didik kelas X Menurut Yusuf, (2007:180) "Populasi adalah

salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila penelitian ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya". Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang yang dengan menggunakan tekni sampel purposive sampling. Analis data dalam penelitian ini adalah persentase dan eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai *pretest* terhadap *postest*:

1. **Analisis Perilaku *Bullying* Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Role Playing* di didik kelas X SMAN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat**

a. Perilaku *Bullying* Peserta Didik Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Role Playing*

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan layanan penguasan konten menunjukkan bahwa perilaku *bullying* peserta didik terdapat 3 orang peserta didik memiliki perilaku *bullying* dengan persentase 30% berada pada kategori yang cukup tinggi, sebanyak 6 orang peserta didik memiliki perilaku *bullying* dengan persentase 60% berada pada kategori yang rendah, Sebanyak 1 orang peserta didik memiliki perilaku *bullying* dengan persentase 10% berada pada kategori yang sangat tinggi dan tinggi. Jadi, perilaku *bullying* peserta didik di didik kelas X SMAN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat berada pada kategori rendah dengan persentase 60%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki perilaku *bullying* yang rendah.

Berdasarkan analisis hasil penelitian secara umum perilaku bullying yang dimiliki peserta didik berada pada kategori rendah namun jika dilihat dari hasil berdasarkan indikator bullying verbal terdapat 3 orang peserta didik dan indikator bullying mental berada pada kategori cukup tinggi. Perilaku bullying verbal yang ditunjukan oleh peserta didik adalah menertawakan teman yang melakukan kesalahan didepan orang banyak, meneriaki teman yang cari perhatian guru dikelas dan memanggil teman dengan panggilan yang membuat mereka marah. Sedang perilaku bullying mental yang ditunjukan adalah menghiraukan perkataan teman yang tidak disukai ketika berada didalam kelas, suka

menceritakan keburukan teman yang tidak disenangi kepada teman yang lain dan Saya menatap curiga teman yang tidak disenangi.

b. Perilaku *Bullying* Peserta Didik Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Role Playing*

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan layanan penguasan konten menunjukkan bahwa perilaku *bullying* peserta didik terdapat 3 orang peserta didik memiliki perilaku *bullying* dengan persentase 30% berada pada kategori yang cukup tinggi, sebanyak 6 orang peserta didik memiliki perilaku *bullying* dengan persentase 60% berada pada kategori yang rendah, Sebanyak 1 orang peserta didik memiliki perilaku *bullying* dengan persentase 10% berada pada kategori yang sangat tinggi dan tinggi. Jadi, perilaku *bullying* peserta didik di didik kelas X SMAN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat berada pada kategori rendah dengan persentase 60%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki perilaku *bullying* yang rendah.

Menurut Wilyani (Bu'ulolo, Zagoto, & Laia, 2022) fenomena bullying telah lama menjadi bagianv dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Menurut Praningtyas (Putri & Nauli, 2015) *bullying* adalah bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu maupun secara berkelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain. Putri (Bete & Arifin, 2023) bullying merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang baik dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mendominasi, menyakiti atau mengasingkan pihak lain.

Schott (Aulia & Nababan, 2021) memetakan tiga poin yang terdapat pada definisi tersebut. Diantaranya adalah terkait bullying sebagai tindakan agresi

individu, bullying sebagai kekerasan sosial, dan bullying sebagai dinamika kelompok disfungsional. Bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban.

Nusantara (Bete & Arifin, 2023) mengemukakan tindakan bullying dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental atau psikologis. Bullying fisik terjadi ketika seseorang secara fisik dirugikan melalui tindakan, bullying verbal adalah bullying yang dilakukan dengan mengancam, melakukan panggilan bernada seksual, dan menyebarkan desas desus palsu atau jahat serta bullying mental atau psikologi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan orang lain, mengisolasi dan membuat peserta didik lain tidak menyukai seseorang.

Menurut Usman (2013) beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah. Pertama adalah faktor kepribadian yang memberikan kontribusi besar pada siswa dalam melakukan perilaku bullying atau menjadi pelaku bullying.

Menurut Bu'ulolo, Zagoto, & Laia (2022) Di lingkungan sekolah bullying harus dihindari, karena bullying dapat mengakibatkan korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk kesekolah.Tindakan bullying yang sering terjadi adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (sebutan gendut, jelek, pendek dan sebagainya),kontak fisik yang berpotensi mencederai, menjadikan seorang sebagai subjek rumor, mengancam korban, dan mengambil barang-barang korban secarapaksa.

Puspitaningrum (Aulia & Nababan, 2021), mengemukakan korban bullying dapat mengalami efek prilaku dalam jangka panjang dan janga pendek. Dalam jangka waktu pendek, mereka akan merasa depresi, kehilangan keinginan untuk sekolah dan akhirnya

menghindari sekolah itu sendiri, sedangkan jangka panjang adalah adanya kecendrungan menganggap dirinya rendah dalam jangka waku yang cukup lama. Akibatnya korban bullying sulit untuk menyesuaikan diri pada suatu lingkungan yang buruk, bahkan cenderung bersikap emosi negatif mudah marah, tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak ada kemampuan untuk menghadapi Tindakan bullying

Menurut Gustom (2015) Peran seorang konselor sekolah sangat penting disekolah, terutama dalam mencegah perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa disekolah. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying tersebut yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Maka dari itu, peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekolah sangat penting dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling salah satunya melalui konseling kelompok.

2. Analisis Pebedaan Perilaku *Bullying* Peserta Didik Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Role Playing* di didik kelas X SMAN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat

Pengolahan data melalui program SPSS 22.00 dapat diketahui bahwa adanya perubahan perilaku bullying antara sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka adanya perbedaan perilaku bullying antara sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. Nilai signifikan 0,001 < 0,05. artinya terdapat perbedaan perilaku *bullying* peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing.*

Dilihat dari tabel di atas untuk membuktikan perbedanya dilakukan uji hipotesis, apabila t hitung lebih besar dari t tabel (4.926 > 1.833) maka Ha diterima Ho ditolak. Temuan penelitian adalah adanya perubahan yang signifikan eksperimen. Jadi, ada perubahan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. Artinya layanan bimbingan kelompok dengan

metode *role playing* yang diberikan berhasil mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saragi (2022) dengan hasil penelitian bahwa teknik *role playing* dalam konseling kelompok dapat digunakan dalam mengatasi perilaku bullying di kalangan remaja. Teknik ini dilakukan dengan memainkan peran yang dilakukan oleh pelaku dan korban. Sehingga apa yang telah di lakukan oleh pelaku dengan perilaku bully yang di lontarkan kepada korban, maka bisa di rasakan oleh pelaku. Dengan demikian kasus bully dapat teratasi dan berkurang. Kasus bully juga harus di perhatikan, baik itu oleh guru BK ataupun pengasuh yang berada di yayasan tersebut, agar remaja tersebut bisa menjaga kesehatan mental nya dan tidak terlalu lemah dalam menghadapi kasus bullying.

Menurut Bu'ulolo, Zagoto, & Laia (2022) pelaku bullying tersebut seharusnya diberi penanganan yang tepat guna untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying yang masih banyak dilakukan disekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan berfokus pada pelaku maupun korban bullying. Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan individu secara optimal sesuaidengan potensinya masing-masing. Guru bimbingan dan konseling dapat mengupayakan berbagai teknik dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait pada perkembangan siswa, sehingga mampu merubah perilaku negatifnya dan mampu mengembangkan perilaku positif yang lebih menjamin kebahagiaan bagidirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Oleh sebab itu peran guru BK atau konselor sangat penting dalam memberantas perilaku *bullying* di sekolah. Guru BK memberikan pemahaman kepada siswa tentang akibat adanya bullying sehingga siswa dapat mengantisipasi apa sebab akibatnya jika mendapati pelaku atau korban bullying. Guru BK juga memiliki peran dalam memberikan pencegahan. Layanan Bimbingan dan konseling diberikan oleh guru BK dengan tujuan untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar bisa menghindari perilaku bullying dan menjadi korban bullying.

Peran guru BK dalam mengatasi *bullying* di sekolah yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling salah satunya layanan bimbingan kelompok

menggunkan teknik *role playing* dalam penuntasan dan penyelesaian masalah *bullying* yang terjadi di sekolah, serta mencari solusi jika siswa menjadi korban dan pelaku *bullying*. Solusi tersebut diharapkan bisa menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dan tidak menganggu proses belajar mengajar di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektifitas bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing* untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMAN 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku bullying peserta didik sebelum diberikan layanan penguasaan konten berada pada kategori rendah.
2. Perilaku *bullying* peserta didik setelah diberikan layanan penguasaan konten berada pada kategori sangat rendah.

Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku *bullying* peserta didik sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing.* Berdasarkan tabel hasil analisis *T-Test* dan arah perbedaan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing*, bahwa t hitung lebih besar dari t tabel (4.926 > 1.833) maka Ha diterima Ho ditolak. Temuan penelitian adalah adanya perubahan yang signifikan eksperimen. Jadi, ada perubahan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing*. Artinya layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* yang diberikan berhasil mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, D., & Nababan, R. (2021). Dampak bullying terhadap peserta didik SMA.

Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, *8*(1), 15-25.

Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 53-62.

Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *Bullying* di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulanginya. *Pedagogia*, *17* (1), 55-66

Gultom, R. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam

mencegah perilaku bullying siswa kelas X IPS 2 di SMA Hang Tuah 4 Surabaya tahun ajaran 2020/2021. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *38*(2), 79-87.

Lestari, E. T., & Pasilaputra, D. (2024). STUDI KASUS TENTANG Akibat Dari Bullying Yang Dilakukan Oleh Konseli Di Smk Negeri 1 Ampek Angkek. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 257-265.

Nuswanto, A. Heru, and U. S. M. Ariyono. "Peningkatan Pemahaman Mengenai Aspek Hukum Bullying/Perundungan Di Komunitas Pelangi Muslimah." *TEMATIK* 1, no. 1 (2024).

Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). *Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja* (Doctoral dissertation, Riau University).

Rakhmawati, E. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1 mei).

Rusmana, N. (2009). Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Taknik dan Aplikasi). Rizqi Press

Saragi, M. P. D., Tasmara, L., Berutu, R., & Ihsan, M. (2022). Pengaruh layanan konseling kelompok (role playing) dalam mengatasi bullying di yayasan penyantunan anak yatim piatu. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *8*(3), 270-274.

Sejiwa. (2008). Mengatasi kekerasan di sekolah dan ligkungan sekitar anak. Jakarta: Grasindo.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka CiptA.

Susanti, F. (2020). Upaya Mereduksi Perilaku *Bullying* melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Role-playing pada Peserta Didik Kelas XI SMA. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 34–46. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v1i1.9